

ORIGINAL RESEARCH***Correlation of Self-Efficacy with the Level of Intradialytic Weight Gain (IDWG) in Chronic Kidney Disease Patients*****Korelasi Efikasi Diri dengan Tingkat Intradialytic Weight Gain (IDWG) Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik**Nila Putri Purwandari^{1*}, Aldam Fajar Ahmad¹, Noor Faidah¹, Devi Setya Putri¹¹ Program Studi S1 Keperawatan, Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama, Kudus, Indonesia**Article Info**Article History:
Received: 7 January 2024
Revised: 4 March 2024
Accepted: 25 May 2024*Corresponding Author:
Nila Putri Purwandari
Email:
niela.poetrie.poerwandarie@gmail.com**Abstract****Background:** *Kidney failure in carrying out its functions at the terminal stage requires treatment in the form of hemodialysis. In hemodialysis patients, adhering to fluid intake restrictions has a very vital role to prevent further complications. The success of fluid and diet management in therapy is measured by the level of Interdialytic Weight Gain (IDWG). One of the things that affects IDWG during the hemodialysis therapy period is self-efficacy.***Purpose:** *To determine the relationship of self-efficacy with the level of Interdialytic Weight Gain (IDWG) of chronic kidney disease patients in the hemodialysis unit of RAA Soewondo Pati Hospital.***Methods:** *This study is a correlational analytical study, with a cross-sectional research design, a sampling method using consecutive sampling, with a total sample of 68 respondents and data collection using questionnaires.***Results:** *The results of this study found that respondents with high category self-efficacy and IDWG levels in the mild category were 38 respondents (50.5%), the results of the analysis with the spearman rank correlation test obtained p value = $0.000 < \alpha$ (0.05) which can be concluded to be a relationship between self-efficacy and the interdialytic weight gain (IDWG) level of chronic kidney disease patients in the hemodialysis unit of RAA Soewondo Pati Hospital.***Conclusion:** *There was a significant relationship between self-efficacy and interdialytic weight gain (IDWG) levels of chronic kidney disease patients in the hemodialysis unit of RAA Soewondo Pati Hospital.***Keywords:***Chronic Kidney Disease; Interdialytic Weight Gain (IDWG); Self-efficacy;***Abstrak****Latar Belakang:** Kegagalan ginjal dalam menjalankan fungsinya pada tahap terminal memerlukan penanganan berupa hemodialisis. Pada pasien hemodialisis, mematuhi pembatasan asupan cairan memiliki peranan yang sangat vital untuk mencegah komplikasi lanjut. Keberhasilan manajemen cairan dan diet pada terapi diukur dengan tingkat Interdialytic Weight Gain (IDWG). Hal yang mempengaruhi IDWG selama periode terapi hemodialisa salah satunya efikasi diri.**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan tingkat Interdialytic Weight Gain (IDWG) pasien Gagal Ginjal Kronik di unit hemodialisa RSUD RAA Soewondo Pati.

Metode: Desain Penelitian analitik korelasional, dengan rancangan penelitian cross sectional, metode pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*, dengan jumlah sampel 68 responden dan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian ini diketahui bahwa responden dengan efikasi diri kategori tinggi dan tingkat IDWG dalam kategori ringan sebanyak 38 responden (50,5%), Hasil analisa dengan uji korelasi *rank spearman* diperoleh $p\ value = 0,000 < \alpha (0,05)$ yang dapat disimpulkan adanya hubungan antara efikasi diri dengan tingkat Interdialytic Weight Gain (IDWG) pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD RAA Soewondo Pati.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat Interdialytic Weight Gain (IDWG) pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD RAA Soewondo Pati.

Kata Kunci:

Efikasi Diri, Gagal Ginjal Kronik; Interdialytic Weight Gain (IDWG),

How to cite: Purwandari, N.P., Ahmad, A.F., Faidah, N., Putri, D.S. (2024) “Korelasi Efikasi Diri dengan Tingkat Intradialytic Weight Gain (IDWG) Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik”, *Journal Keperawatan*, 3(1), pp. 35–43. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v3i1.68>.

Copyright ©2024 by the Authors, Published by Poltekkes Kemenkes Aceh. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Ginjal merupakan salah satu organ dalam sistem perkemihan yang mempunyai peranan penting pada tubuh manusia, yaitu untuk mempertahankan volume dan distribusi cairan, namun apabila ginjal gagal menjalankan fungsinya atau gagal ginjal maka, orang tersebut akan memerlukan perawatan dan pengobatan dengan segera (Muttaqin & Sari, 2014). Kegagalan ginjal dalam menjalankan fungsinya ditandai dengan penurunan laju filtrasi glomerulus dan peningkatan kreatinin dalam darah. Apabila pasien gagal ginjal sudah memasuki tahap terminal diperlukan penanganan berupa terapi pengganti ginjal salah satunya Hemodialisis (HD) (Dewi dkk., 2022).

Gagal Ginjal Kronis termasuk kedalam sepuluh besar penyakit tidak menular di Indonesia. Di Indonesia, gagal ginjal kronik meningkat dari 0,2% pada tahun 2013 menjadi 0,38% pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa jumlah penderita gagal ginjal kronik semakin meningkat setiap tahunnya. Prevalensi penderita gagal ginjal kronik meningkat seiring bertambahnya usia, meningkat drastis pada kelompok usia 35- 44 tahun (0,33%), diikuti oleh 45-54 tahun (0,56%), 55-64 tahun (0,72%), kelompok tertinggi pada agregat lansia usia 65-74 tahun (0,82%). Jumlah keseluruhan kasus kelompok pria lebih tinggi sebesar (0,42%) dibandingkan wanita (0,35%) (Kemenkes RI, 2018).

Data dari kunjungan di unit hemodialisa RSUD RAA Soewondo Pati menyebutkan bahwa jumlah pasien rata-rata yang menjalani hemodialisa sebanyak 91 pasien setiap bulan. Pada bulan Desember 2021 terdapat 81 pasien yang menjalani hemodialisis dan terdiri dari 78 pasien yang menjalani hemodialisis rutin 2 kali seminggu dan 3 pasien yang menjalani hemodialisis rutin satu kali seminggu.

Mematuhi pembatasan asupan cairan memiliki dampak vital bagi pasien hemodialisis, kegagalan dalam membatasi cairan dapat menimbulkan komplikasi lanjut. Keberhasilan manajemen cairan dan diet pada terapi hemodialisa dianalisa dengan *Interdialytic Weight Gain* (IDWG). Hal yang mempengaruhi Intradialytic Weight Gain (IDWG) selama periode terapi hemodialisa salah satunya adalah efikasi diri. Semakin tinggi efikasi diri seseorang

maka perilaku perawatan diri akan semakin baik meskipun terdapat banyak hambatan yang timbul (Mersal, 2014).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Desember 2021 di unit hemodialisa RSUD RAA Soewondo Pati menggunakan metode wawancara kepada 5 pasien gagal ginjal kronik didapatkan hasil 4 pasien dengan kategori penambahan berat badan antar dialisis kategori sedang melaporkan tidak yakin dapat mengatur asupan cairan dan mengontrol peningkatan berat badan antar dialisis diakrenakan mudah merasa haus.

METODE DAN BAHAN

Penelitian ini dilakukan di RSUD RAA Soewondo Pati pada bulan tanggal 10-15 Juni 2022. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan rancangan penelitian *cross sectional* dengan jumlah populasi 81 pasien hemodialisa dan jumlah responden sebanyak 68 pasien yang dipilih dengan metode consecutive sampling. Kriteria inklusi pada penelitian ini antara lain: melakukan hemodialisis rutin dua kali seminggu sesuai jadwal, kesadaran compos mentis dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu pasien yang melewatkan hemodialisis dari jadwal yang ditentukan, pasien gagal ginjal kronik (GGK) dan pasien hemodialisa yang tidak dapat dilakukan penimbangan berat badan.

Efikasi diri responden diukur dengan menggunakan kuesioner efikasi diri yang terdiri dari 10 item yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Sedangkan tingkat *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) diukur dengan cara menimbang berat badan (BB) responden pada post HD I dan pre HD II menggunakan timbangan berat badan di unit Hemodialisa yang telah dilakukan kalibrasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi rank spearman untuk mencari hubungan kedua variabel dalam hal ini hubungan efikasi diri dengan tingkat *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) serta, untuk mengetahui kekuatan hubungan kedua variabel tersebut.

HASIL

A. Karakteristik Demografi, Efikasi Diri, dan IDWG

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, & Tingkat Pendidikan, (n=68)

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
1. 18-40 Tahun	12	17,6
2. 41-59 Tahun	40	58,8
3. >60 Tahun	16	23,5
Total	68	100
Jenis Kelamin		
1. Laki-Laki	36	52,9
2. Perempuan	32	47,1
Total	68	100
Tingkat Pendidikan		
1. SD	30	44,1
2. SMP	14	20,6
3. SMA	17	25,0
4. Perguruan Tinggi	7	10,3
Total	68	100

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Efikasi Diri		
1. Rendah	4	5,9
2. Sedang	25	36,8
3. Tinggi	39	57,4
Tingkat IDWG		
1. Ringan	39	57,4
2. Sedang	29	42,6
3. Berat	0	0
Total	68	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 41 s.d 59 tahun, untuk jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak (52,9%), dan tingkat pendidikan paling banyak yang dimiliki oleh responden adalah SD yaitu sebanyak 30 orang (44,1%). Sedangkan efikasi diri responden mayoritas berada pada tingkat tinggi yaitu sebanyak 39 orang (57,4%). Sebagian besar responden memiliki Tingkat IDWG Ringan yaitu sebanyak 39 orang (57,4%).

B. Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat *Interdialytic Weight Gain* (IDWG)

Tabel 2.

Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) Responden (n=68)

Efikasi Diri	Tingkat IDWG			<i>p-value</i>	Nilai Koefisien
	Ringan	Sedang	Total		
	F %	F %	F %		
Rendah	0 0%	4 5,9%	4 5,9%	0,000	-0,759
Sedang	4 5,9%	21 30,9%	25 36,8%		
Tinggi	35 50,5%	4 5,9 %	39 57,4%		
Total	39 57,4%	29 42,6%	68 100,0%		

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil analisis statistik rank spearman terkait hubungan efikasi diri dengan tingkat IDWG didapatkan bahwa *p-value* = 0,000 dimana ($P < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan efikasi diri dengan tingkat IDWG pasien GGK di unit hemodialisa RSUD RAA Soewondo Pati, dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Besarnya koefisien antara efikasi diri dengan tingkat IDWG pasien GGK yaitu sebesar -0,759. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan berlawanan yang dapat diartikan semakin tinggi efikasi diri pasien GGK semakin rendah tingkat IDWG yang dimiliki pasien tersebut.

PEMBAHASAN

A. Efikasi Diri

Penelitian efikasi diri menunjukkan pada sebagian besar pasien di RSUD RAA Soewondo Pati dalam kategori tinggi yakni sebanyak 39 responden (57,4%), efikasi diri dalam kategori sedang sebanyak 25 responden (36,8%), dan efikasi diri dalam

kategori sebanyak rendah 4 responden (5,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suwanti (2019) tentang efikasi diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Ambarawa menunjukkan hasil bahwa 50% responden memiliki efikasi diri dalam kategori tinggi. Selain itu, hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian Nursahid & Darussalam (2019) terkait hubungan efikasi diri dengan kepatuhan pembatasan cairan pasien hemodialisa menunjukkan hasil sebanyak 26 responden (83,9%) dari 31 responden memiliki efikasi diri dengan kategori baik. Seseorang dengan tingkat keyakinan yang baik dapat berpartisipasi dalam membatasi intake cairan, sesuai dengan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan (Susilawati dkk., 2018). Efikasi diri sangat diperlukan bagi penderita penyakit ginjal kronik yang menalani terapi hemodialisa untuk mempertahankan hidupnya. Dengan efikasi diri penderita penyakit ginjal kronik merasa yakin bahwa dilakukan terapi hemodialisa dapat mempertahankan hidupnya (Novitasari & Wakhid, 2018).

B. Tingkat *Interdialytic Weight Gain* (IDWG)

IDWG merupakan indikator kepatuhan pasien terhadap pengaturan cairan. IDWG diukur berdasarkan *dry weight* (berat badan kering) pasien dan juga dari pengukuran kondisi klinis pasien. Berat badan kering adalah berat badan tanpa kelebihan cairan yang terbentuk setelah tindakan hemodialisis atau berat terendah yang aman dicapai pasien setelah dilakukan dialisis (Kahraman dkk., 2015). Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 39 responden (57,4%) berada dalam tingkat IDWG kategori ringan dan 29 responden (42,6%) memiliki tingkat IDWG kategori sedang. Mayoritas responden berada dalam tingkat IDWG kategori ringan atau <4% menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan yang cukup baik dan patut dipertahankan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk., (2022) dari 126 responden sebanyak 107 responden (85%) berada pada tingkat IDWG kategori berat. Faktor yang mempengaruhi tingkat IDWG biasanya pada usia dan lamanya menjalani HD.

Peningkatan IDWG dalam kategori sedang sebanyak 29 responden atau hampir setengah dari jumlah total sampel responden memiliki persentase kenaikan IDWG di atas 4%-6% dan menunjukkan tingkat kepatuhan pasien dalam membatasi asupan cairan masih rendah. Padahal sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hill dkk., (2017) dimana IDWG yang dapat ditoleransi oleh tubuh adalah tidak lebih dari 3% dari berat kering. Peningkatan IDWG melebihi batas yang dapat ditoleransi tubuh memiliki kontribusi yang tinggi terhadap morbiditas dan mortalitas. Kenaikan IDWG di atas 5% dapat menyebabkan beragam komplikasi diantaranya adalah hipertensi, hipotensi intradialisis, gagal jantung kiri, asites, efusi pleura, gagal jantung kongestif (Safitri & Pahria, 2022).

C. Hubungan Efikasi Diri dengan Tingkat *Interdialytic Weight Gain* (IDWG)

Analisa data dengan uji *rank spearman* diperoleh nilai P value=0,00 < α (0,05) yang menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri dengan tingkat *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD RAA Soewondo Pati, sedangkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar -0,759 yang menunjukkan adanya kekuatan hubungan yang kuat dan berlawanan.

Efikasi diri merupakan penilaian terhadap kemampuan diri sendiri yang membantu mengelola dan melaksanakan kinerja yang telah ditentukan (Bandura dikutip dalam Hidayat, 2015). Efikasi diri yang tinggi dibutuhkan untuk memunculkan motivasi dari dalam diri agar dapat mematuhi terapi dan pengendalian cairan dengan baik sehingga dapat mencegah peningkatan IDWG (Haloho, 2017).

Hasil Penelitian pada tabel 6 diperoleh sebanyak 35 responden (50,5%) yang

berada pada efikasi diri tinggi memiliki tingkat IDWG dalam kategori ringan dan sebanyak 21 responden (30,9%) yang berada dalam efikasi diri taraf sedang memiliki tingkat IDWG pada kategori sedang serta, 4 responden yang mempunyai efikasi diri rendah mempunyai tingkat IDWG dengan kategori sedang. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan semakin tinggi nilai efikasi diri yang dimiliki seseorang semakin rendah tingkat IDWG yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan efikasi diri memiliki peranan penting dalam mengendalikan tingkat IDWG. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan Siamben dkk., (2021) menemukan bahwa pada kelompok responden yang dilakukan program training efikasi diri mengalami penurunan nilai IDWG dibanding kelompok kontrol yang tidak dilakukan training efikasi diri ($p=0,04$, $\alpha=0,05$). Hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian Haloho (2017) terkait analisis faktor-faktor yang mempengaruhi IDWG pasien hemodialisa dengan hasil uji statistik *rank spearman* menunjukkan hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan tingkat IDWG meskipun dari nilai penghitungan koefisien korelasi menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang lemah.

Hasil pada tabel 6 menunjukkan sebanyak 4 responden yang memiliki efikasi diri rendah berada dalam tingkat IDWG kategori sedang dan efikasi diri tinggi sebanyak 4 responden berada pada tingkat IDWG kategori sedang. Pada 4 responden yang memiliki efikasi diri rendah berada dalam tingkat IDWG kategori sedang disebabkan dalam pengisian kuesioner 4 responden rata-rata menjawab dengan opsi “*tidak setuju*” yang memberikan skor 2 pada item No. 1,3,4,5,6,7 dan 9 yang menghasilkan skor total berkisar di angka 21-22. Selain itu, pada item No. 1 yang berbunyi “*Saya yakin mampu mengatur masukan cairan selama menjalani cuci darah*” dan No. 9 yang berbunyi “*saya yakin dapat mengendalikan rasa haus selama kegiatan sehari-hari*” keempat responden memilih jawaban opsi “*tidak setuju*” yang menandakan responden mengalami kesulitan dalam mengikuti aturan asupan cairan dan tidak mampu mengendalikan rasa hausnya dalam kegiatan sehari-hari, sehingga menyebabkan masukan cairan yang tidak terkontrol dan mengakibatkan peningkatan IDWG lebih dari 4%. Hal tersebut didukung oleh penelitian Fazriansyah dkk., (2018) pada 24 responden didapatkan hasil sebanyak 87,5% responden dalam kategori tidak patuh memiliki hasil penambahan berat badan diantara dua waktu hemodialisis sebagian besar 70,8% responden dalam kategori penambahan sedang.

Sejalan dengan hasil tersebut, penelitian Aziza dkk., (2017) menunjukkan hasil uji statistik dengan uji *Kendal tau* didapatkan kepatuhan diit cairan dengan *interdialytic weight gain* (IDWG) pada pasien GGK dengan nilai $p = 0,031 < 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna kepatuhan diit cairan dengan *interdialytic weight gain* (IDWG) pada pasien GGK. Sedangkan pada efikasi diri tinggi sebanyak 4 responden berada pada tingkat IDWG kategori sedang disebabkan karena responden tidak mampu mengendalikan rasa haus selama kegiatan sehari-hari, hal itu ditunjukkan dengan hasil kuesioner No. 9 responden menjawab opsi “*ragu-ragu*” yang menandakan keempat responden tidak mampu dalam mengikuti aturan asupan cairan yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Haloho (2017) yang menunjukkan hasil uji statistik dengan *rank spearman* didapatkan adanya hubungan yang bermakna antara rasa haus dengan tingkat IDWG pada pasien GGK.

Hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian Giovanetti dkk., (2004) bahwa ada hubungan yang baik antara haus dan IDWG, dimana sensasi haus dirasakan oleh 86% pasien dengan 34% pasien mendapatkan IDWG lebih dari 4%. Namun, hasil penelitian berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istanti (2011) dimana tidak ada hubungan besar antara kehausan dan IDWG pasien dengan nilai $p = 0,25$ atau lebih besar daripada 0,05. Hal ini dapat dipahami dengan alasan bahwa dalam penelitian Giovanetti dkk., (2011) menggunakan sampel yang umumnya sangat besar dari 247 individu dan membandingkan tingkat kepatuhan dari 5 (lima) bagian yang berbeda. Penelitian Giovanetti et.al (2004) juga juga mengendalikan faktor-faktor aktifitas, metode dialysis, obat-obatan dan dietetik. Metode dialysis meliputi frekuensi dialysis, varietas serta berapa banyak cairan dialisat. Selain itu, beberapa obat juga mempengaruhi angiotensin II yang akan mempengaruhi rasa haus, misalnya jenis ACE- inhibitor. Sementara itu, dalam penelitian Istanti (2011) tidak mengendalikan unsur- unsur ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Karakteristik responden mayoritas berusia 41-59 tahun sebanyak 40 responden (58,8%), berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 36 responden (52,9%), dan berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan akhir Sekolah Dasar (SD) sebanyak 30 responden (44,1%), efikasi Diri pada sebagian besar pasien di RSUD RAA Soewondo Pati dalam kategori tinggi sebanyak 39 responden (57,4%), tingkat *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) pada sebagian besar pasien dalam kategori ringan sebanyak 39 responden (57,4%).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD RAA Soewondo Pati.

B. Saran

1. Unit Hemodialisa RSUD RAA Soewondo Pati disarankan untuk senantiasa memonitor tingkat IDWG pasien melalui penimbangan dan pencatatan berat badan baik saat post HD pertama dan pre HD yang kedua.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam memberikan asuhan keperawatan dan memberikan pendidikan kesehatan pada pasien mengenai pentingnya efikasi diri yang harus dimiliki untuk mencegah peningkatan *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) melebihi batas yang ditoleransi tubuh.
3. Pasien HD hendaknya dapat mempertahankan dan meningkatkan efikasi diri yang sudah dimiliki dengan selalu berfikir positif, mendekatkan kepada tuhan, dan memotivasi diri sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada dosen pembimbing dan Unit Hemodialisa RSUD RAA Soewondo Pati yang telah membantu peneliti selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziza, K., Affifah, E., & Siswanto, R. A. (2017) “Hubungan Kepatuhan Diit Cairan Dengan Interdialytic Weight Gain (IDWG) Pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) Stage V Di RSUD Dr. Tjitrowardojo Purworejo”. *Naskah Publikasi*, 1, pp. 1–12.
- Bandura, A. (2008). *Self efficacy*. Available at: <http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/BanEncy.html>
- Dewi, Y., Pujiastuti, T.T., Maria, A. (2022) “Hubungan Interdialytic Weight Gain (IDWG) dengan Hipertensi Intradialisis pada Pasien yang Menjalani Hemodialisis”. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*. 6(3), pp. 156-165. <https://doi.org/10.22146/jkkk.75309>
- Fazriansyah, Putra, F., & Pringgotomo, G. (2018) “Hubungan Antara Kepatuhan Mengontrol Intake (Asupan) Cairan dengan Penambahan Nilai Inter-Dialytic Weight Gain (IDWG) Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di RSUD Kotabaru. *Dinamika Kesehatan*, 9(2).
- Floresa, P. G. (2015). *Beberapa Faktor Risiko Gagal Ginjal Kronik di RSD dr. Soebandi*. Universitas Jember, Jember.
- Ginting, E. B. (2019) Pengaruh Usia, Jenis Kelamin, dan Lamanya Hemodialisa Terhadap Nilai Interdialytic Weight Gain (IDWG) Pada Pasien Dewasa Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa Rutin di RSUD Budhi Asih. In *Doctoral dissertation*. Universitas Binawan.
- Giovannetti, S., Barsotti, G., Cupisti, A., Morelli, E., Agostini, B., Posella, L., Gazzetti, P., Dank L., Aloisi, M., & Antonelli, A. (2004) “Dipsogenic Factors Operating In Chronic Uremics on Maintenance Hemodialysis”. *Nephron*, 66 (4), pp. 413-420.
- Haloho, F. N. W. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Interdialytic Weight Gain (IDWG) Pasien Hemodialisis dengan Pendekatan Teori Precede-Proceed Di RSU Haji Surabaya. Repository Universitas Airlangga Surabaya, Available at: <https://repository.unair.ac.id/77545/>.
- Hidayat, D. R. (2015). *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Grafika Telindo Press ,Bogor.
- Hill, R., Hall, H., & Glew, P. J. (2017). *Fundamentals of Nursing and Midwifery: A Person-Centred Approach to Care*. (3rd Austr). Lippincott Williams and Wilkins, New York.
- Istanti, Y. P. (2011). Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Interdialytic Body Weight Gains (Ibwg) Pada Pasien Penyakit Ginjal Tahap Akhir (PGTA) di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Mutiara Medika Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*.
- Kahraman, A., Akdam, H., Alp, A., Huyut, M. A., Akgullu, C., Balaban, T., Dinleyen, F., Topcu, A., Gelmez, H., Atakan, N., Akar, H., & Yenicerioglu, Y. (2015) “Impact of Interdialytic Weight Gain (IDWG) on Nutritional Parameters, Cardiovascular Risk Factors And Quality Of Life In Hemodialysis Patients”. *BANTAO Journal*, 13(1), pp. 25–33. <https://doi.org/10.1515/bj-2015-0006>
- Kammerer, J., Garry, G., Hartigan, M., et al. (2007) “Adherence in patients on dialysis strategies for success”. *Nephrology Nursing Journal*. 34(5), pp. 479-486.
- Kemendes RI. (2018). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (p. 198). Balitbang: Kementerian Kesehatan RI. http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf

- Mardjun, F., Yusuf, Z. K. ., & Aswad, A. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan pada Pasien Gagal Ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Prof.Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Repository Universitas Negeri Gorontalo. Available at: <https://repository.ung.ac.id/en/skripsi/show/841410025/faktor-yang-berhubungan-dengan-kepatuhan-pembatasan-asupan-cairan-pada-pasien-gagal-ginjal-kronik-di-ruang-hemodialisa-rsud-prof-dr-h-aloei-saboe-kota-gorontalo.html>
- Mersal, F. A. (2014). Effect of Patient Education on Coping, Quality of Life, Knowledge and Self Efficacy of Kidney Recipient Patients. *American Journal of Nursing Science*, 3(5), pp. 78. <https://doi.org/10.11648/j.ajns.20140305.14>
- Muttaqin, A., & Sari, K. (2014). *Asuhan Keperawatan Gangguan Sistem Perkemihan*. Salemba Medika, Jakarta
- Niven, Neil. (2000). *Psikologi Kesehatan: Pengantar Untuk Perawat dan Profesional Kesehatan Lain*. EGC, Jakarta
- Novitasari, L., & Wakhid, A. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi diri pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(2), pp. 154–165.
- Nursahid, & Darussalam, M. (2019). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Terapi. Repository Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Available at: <http://repository.unjaya.ac.id/id/eprint/1810/>